



Literasi Kesehatan dan Kemampuan Perawatan Diri Penderita Diabetes Melitus Tipe 2

Glory Mewo^{1*}, Juwita M. Toar², Dina Mariana²

¹Mahasiswa, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*E-mail: glorymewo3@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang. Diabetes merupakan “lifelong disease” karena penyakit ini tidak dapat disembuhkan selama rentang hidup penderitanya sehingga diabetes mengharuskan pasien untuk secara aktif mengelola penyakitnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, kemampuan perawatan diri perlu dilakukan untuk meningkatkan pencapaian kesehatan. Memiliki literasi kesehatan yang baik memungkinkan pasien untuk menerapkan perilaku terkait kesehatan. **Tujuan.** Untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dan kemampuan perawatan diri pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Manado. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan sampel 46 penderita diabetes mellitus yang ditentukan menggunakan aplikasi *G*Power*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Literasi Kesehatan HLS-EU-Q16 dan kuesioner kemampuan perawatan diri SDSCA. **Hasil.** Uji *Spearman* menunjukkan hasil *p-value* 0,000 dan didapatkan nilai $r = 0,780$, menunjukkan adanya hubungan dengan kekuatan korelasi kuat dengan arah yang positif yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi kesehatan maka semakin tinggi tingkat kemampuan perawatan diri, begitupun sebaliknya. **Pembahasan.** Semakin tinggi tingkat pendidikan dan motivasi seseorang maka semakin tinggi tingkat literasi kesehatannya dan kemampuan perawatan dirinya, begitu pula sebaliknya. **Kesimpulan.** Terdapat hubungan literasi kesehatan dengan kemampuan perawatan diri penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Manado. Peneliti menyarankan pada institusi pelayanan kesehatan untuk pemberian informasi kesehatan pada pasien lebih jelas dengan menyesuaikan keterbatasan pasien, lebih sering diadakannya program olahraga, edukasi pentingnya *self-care* terhadap pasien, serta kolaborasi dengan keluarga pasien untuk melakukan perawatan kaki pada pasien yang memiliki keterbatasan.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Literasi Kesehatan, Perawatan Diri, HLS-EU-Q16, SDSCA

Abstract

Background. Diabetes is a “lifelong disease” because the disease cannot be cured during the life span of the sufferer, so diabetes requires patients to actively manage the disease themselves in their daily lives. Therefore, self-care capabilities need to be exercised to improve health attainment. Having good health literacy allows patients to adopt health-related behaviors. **Objective.** To determine the relationship between health literacy and self-care ability in patients with type 2 diabetes mellitus in Manado City. **Method.** This study was a quantitative study with a cross sectional approach with a sample of 46 diabetes mellitus patients determined using the *G*Power* application. The research instrument used the HLS-EU-Q16 Health Literacy questionnaire and the SDSCA self-care ability questionnaire. **Results.** The *Spearman* test showed a *p-value* result of 0.000 and obtained an r value = 0.780, illustrating a relationship with a strong correlation force with a positive direction which proves that the higher the level of health literacy, the higher the level of self-care ability, and vice versa. **Discussion.** The higher a person's level of education and motivation, the higher his level of health literacy and self-care ability, and vice versa. **Conclusion.** There is a relationship between health literacy and self-care ability of people with type 2 diabetes mellitus in Manado City. Researchers suggest to health care institutions to provide health information to patients more clearly by adjusting patient limitations, more frequent holding of exercise programs, education on the importance of self-care for patients, and collaboration with patients' families to carry out foot care for patients who have limitations.

Keywords: Health Literacy, Self-Care, Diabetes Mellitus, HLS-EU-Q16, SDSCA

Pendahuluan

Diabetes Melitus (DM) didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Pada tahun 2018 di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) melakukan pengumpulan data penderita diabetes melitus pada penduduk berumur ≥ 15 tahun. Hasil Riskesdas ini menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan di bandingkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk ≥ 15 tahun pada hasil Riskesdas 2013. Hasil pengumpulan data dari Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa diabetes melitus di Sulawesi Utara berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur yaitu sebanyak 25.661 kasus. Khususnya di Kota Manado sendiri merupakan Kota dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak yaitu 4.467 kasus dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 5.078 kasus (Dinas Kesehatan Kota Manado, 2020).

Diabetes melitus tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling umum, terhitung lebih dari 90% dari semua diabetes di seluruh dunia. Pada diabetes melitus tipe 2, hiperglikemia pada awalnya merupakan akibat dari ketidakmampuan sel-sel tubuh untuk merespons insulin secara penuh, suatu kondisi yang disebut resistensi insulin, dengan timbulnya resistensi insulin, maka hormon menjadi kurang efektif dan pada waktunya mendorong peningkatan produksi insulin. Seiring berjalannya waktu, produksi insulin yang tidak memadai dapat berkembang sebagai akibat dari kegagalan sel beta pankreas untuk memenuhi permintaan (International Diabetes Federation, 2021). Penyakit diabetes ini dikenal juga dengan sebutan “*lifelong disease*” dikarenakan penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan selama rentang hidup penderitanya (Ayele et al dikutip dalam Amelia, 2018). Diabetes mengharuskan pasien untuk secara aktif mengelola penyakitnya sendiri dalam kehidupan sehari-hari mereka (Marciano, Camerini, & Schulz, 2019). Oleh karena itu, manajemen diri (*self-care*) perlu dilakukan untuk meningkatkan pencapaian kesehatan.

Self-care dapat meningkatkan peningkatan fungsi-fungsi manusia dan perkembangan dalam kelompok sosial yang sejalan dengan potensi manusia, tahu keterbatasan manusia dan keinginan manusia untuk menjadi normal. Penyimpangan pada *self-care* biasanya dapat terlihat pada saat terjadinya penyakit. Penyakit tersebut dapat mempengaruhi struktur tubuh tertentu dan fisiologisnya atau mekanisme psikologis tapi juga mempengaruhi fungsi sebagai manusia (Munawaroh, 2011).

Hasil penelitian Hartono (2019) menunjukkan bahwa *self-care* ada hubungan dengan kejadian komplikasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam hal ini kejadian komplikasi di pengaruhi oleh baik tidaknya pasien melakukan *self-care*, semakin baik pasien melakukan *self-care* akan menyebabkan seseorang tidak terjadi komplikasi pada pasien diabetes, maka diperlukan beberapa keterampilan untuk melaksanakan manajemen diri seperti kemampuan memahami informasi tentang bagaimana pengaruh perilaku kesehatan terhadap diabetes. Memiliki literasi kesehatan yang baik memungkinkan pasien untuk menerapkan perilaku terkait kesehatan tersebut (Febriani, 2020).

Literasi kesehatan adalah istilah gabungan yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan kompleks yang berkaitan dengan kesehatan dalam masyarakat modern. (Nutbeam dikutip dalam Sorensen et al., 2013). Literasi kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap tingkat kesehatan yang dialami individu tersebut. Individu dengan literasi kesehatan yang rendah dapat berdampak pada kesalahan memahami terapi yang diberikan, keliru mengenai aturan minum obat, tidak patuh terhadap terapi, sampai tidak tahu terapi apa yang harus diikuti untuk mengatasi keluhan yang dirasakan atau penyakit yang dialami, bahkan meningkatkan resiko bertambah parahnya penyakit dan resiko komplikasi (Ownby dan WHO dikutip dalam Gani, Kadar, & Kaelan, 2016).

Adapun data mengenai tingkat literasi kesehatan di Sulawesi Utara masih sangat terbatas tapi ada beberapa penelitian yang menunjukkan tingkat literasi, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Toar (2020) di Kota Manado bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan rendah (69,2%), hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Patandung, Kadar, & Erika (2018) di Kota Tomohon bahwa memang tingkat literasi kesehatan pasien diabetes melitus masih cukup rendah pada semua dimensi baik fungsional, komunikatif, dan kritical.

Melihat masih rendahnya tingkat literasi kesehatan bahkan belum ada informasi yang banyak tentang literasi kesehatan, dan juga betapa pentingnya manajemen perawatan diri dalam pengelolaan diabetes membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara literasi kesehatan dan kemampuan perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam menyusun program atau kebijakan terkait dengan literasi kesehatan dan kemampuan perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dan kemampuan perawatan diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Kota Manado.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan desain *correlative study* untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan dan kemampuan perawatan diri penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Manado. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2022 di Kota Manado. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Kota Manado. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi dengan kriteria inklusi yaitu penderita diabetes mellitus tipe 2 berusia ≥ 17 tahun dan bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi yaitu penderita dengan penurunan kesadaran dan terlalu sakit untuk menjadi responden dalam penelitian, misalnya pasien dalam keluhan pusing atau sakit kepala. Penentuan besar sampel pada penelitian ini menggunakan aplikasi *G*Power 3.1.9.7* dan didapatkan besar sampel adalah 46 orang dan pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Non probability sampling* dengan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrument penelitian yaitu menggunakan kuesioner.

Untuk Literasi Kesehatan menggunakan kuesioner HLS-EU-Q16 yang diadopsi dari AHLA Indonesia dari 16 item pertanyaan. Setiap pertanyaan akan dinilai dengan skala likert 1-4 dimana, jawabannya adalah kategorisasi dikotomis yaitu jawaban “sangat sulit” dan “cukup sulit” diberi skor 0 sedangkan jawaban “cukup mudah” dan “sangat mudah” diberi skor 1. Semua skor dirangkum, jadi minimum skor adalah 0 dan skor maximum adalah 16. Skor dikategorikan sebagai berikut: Literasi kesehatan tidak memadai (0-8), literasi kesehatan bermasalah (9-12), literasi kesehatan memadai (13-16) (Nurjanah, Rachmani, & Manglapy, 2015). Untuk kemampuan perawatan diri (*self-care*) menggunakan kuesioner *Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA)* Yang dikembangkan oleh *General Service Administration (GSA) Regulatory Information Service Center (RISC)* terdiri atas 17 pertanyaan. System penilaian (skoring) pada kuesioner ini adalah menggunakan skala numerik dengan rentang penilaian 1 minggu yang diisi dengan hari yaitu 0 hari sampai 7 hari. Penilaian pada pertanyaan *favorable* yaitu: jumlah hari 0=0, 1=1, 2=2, 3=3, 4=4, 5=5, 6=6, 7=7. Sementara penilaian pada pertanyaan *unfavourable* yaitu: jumlah hari 0=7, 1=6, 2=5, 3=4, 4=3, 5=2, 6=1, dan 7=0. Skor kemudian. Diuji normalitas untuk menentukan nilai *mean/median* yang selanjutnya menggunakan *cut off point* untuk menentukan kategori perawatan diri. Skor \leq *mean/median* maka kategori perawatan diri kurang sedangkan jika skor \geq *mean/median* maka kategori perawatan diri baik (Putri, 2017).

Hasil

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa mayoritas responden adalah berusia 56-65 tahun (45,7%) dengan jenis kelamin paling banyak perempuan (63,0%). Mayoritas responden berasal dari suku Minahasa (67,4%). Hampir seluruh responden menggunakan Bahasa lainnya atau bahasa Manadonuntuk percakapan sehari-hari. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rendah adalah yang paling banyak (87,0%) dan dari status pekerjaan didapat bahwa responden yang tidak bekerja hampir sama dengan responden yang bekerja walaupun jumlah responden yang tidak bekerja sedikit lebih banyak (54,3%). Data juga menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpenghasilan rendah sebanyak (73,9%) dibandingkan dengan berpenghasilan tinggi sebanyak 26,1%. Sebagian besar responden (71,7%) menganggap akses ke tempat pelayanan kesehatan mudah dan sisanya (28,3%) menganggap sulit. Sebagian besar responden juga menganggap mudah untuk akses informasinya (87,0%) (Tabel 1).

Tingkat literasi kesehatan dari responden tidak jauh berbeda. Meski demikian lebih banyak responden masuk ke dalam kategori literasi kesehatan tidak memadai (43,5%), kemudian disusul oleh kategori literasi kesehatan memadai (30,4%) dan lebih sedikit yaitu responden dengan kategori bermasalah (26,1%) (Tabel 2). Selain itu, responden berkemampuan perawatan diri kurang (63,0%) lebih banyak dari pada berkemampuan perawatan diri baik (37,0%) (Tabel 3).

Responden yang memiliki tingkat literasi kesehatan tidak memadai dan *self-care* kurang berjumlah 19 responden, tingkat literasi kesehatan tidak memadai dan *self-care* baik berjumlah 1 responden, tingkat literasi bermasalah dan *self-care* kurang berjumlah 8 responden, tingkat literasi bermasalah dan *self-care* baik berjumlah 4 responden, tingkat literasi memadai dan *self-care* kurang berjumlah 2 responden dan tingkat literasi memadai dan *self-care* baik berjumlah 12 responden. Hasil dari uji *spearman* yang digunakan didapatkan hasil *p. value* 0,000 dimana nilai *p* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara literasi kesehatan dengan kemampuan perawatan diri (*self-care*) pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Adapun hasil uji *correlations* didapatkan nilai $r = 0,780$, dimana dinyatakan bahwa adanya hubungan antara kekuatan korelasi sangat kuat dengan arah yang positif yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi kesehatan maka

semakin tinggi tingkat perawatan diri begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat literasi kesehatan maka semakin rendah juga tingkat perawatan diri (Tabel 4).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		f	%
Usia (tahun)	36-45	5	10,8
	46-55	4	8,7
	56-65	21	45,7
	>65	16	34,8
Total		46	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	17	37,0
	Perempuan	29	63,0
	Total	46	100
Suku	Minahasa	31	67,4
	Non Minahasa	15	32,6
	Total	46	100
Bahasa	Bahasa Indonesia	9	19,6
	Bahasa Manado	37	80,4
	Total	46	100
Pendidikan	Rendah	40	87,0
	Tinggi	6	13,0
	Total	46	100
Pekerjaan	Bekerja	21	45,7
	Tidak Bekerja	25	54,3
	Total	46	100
Penghasilan	Rendah	34	73,9
	Tinggi	12	26,1
	Total	46	100
Lama Menderita	1-5 tahun	38	82,6
	6-10 tahun	6	13,0
	>10 tahun	2	4,3
	Total	46	100
Akses Pelayanan Kesehatan	Mudah	33	71,7
	Sulit	13	28,3
	Total	46	100
Akses Informasi Kesehatan	Mudah	40	87,0
	Sulit	6	13,0
	Total	46	100

(Sumber: Data Olahan SSPSS, 2022)

Tabel 2. Tingkat Literasi Kesehatan

Tingkat Literasi Kesehatan	f	Persen (%)
Tidak Memadai	20	43,5
Bermasalah	12	26,1
Memadai	14	30,4
Total	46	100

(Sumber: Data Olahan SSPSS, 2022)

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Perawatan Diri

Tingkat Kemampuan Perawatan Diri	f	Persentase (%)
Kurang	29	63,0
Baik	17	37,0
Total	46	100

(Sumber: Data Olahan SSPSS, 2022)

Tabel 4. Hubungan literasi kesehatan dan kemampuan perawatan diri

Literasi Kesehatan	Self-Care						p-value	R (Correlation Spearman)
	Kurang		Baik		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Memadai	19	41,3	1	2,2	20	43,5	0,000	0,780
Bermasalah	8	17,4	4	8,7	12	26,1		
Memadai	2	4,3	12	26,1	14	30,4		
Total	29	63,0	17	37,0	46	100,0		

(Sumber: Data Olahan SSPSS, 2022)

Pembahasan

Keberhasilan dari program perawatan diri tidak lepas dari kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dan pelayanan kesehatan untuk membuat keputusan tentang perawatan kesehatannya yang dikenal dengan literasi kesehatan (Berkman, Davis, & McCormack, 2010). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan berhubungan dengan kemampuan perawatan diri (*self-care*). Hal ini sesuai dengan penelitian Sabil (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *health literacy* dan *self-care management*. Studi lain menyimpulkan bahwa metode perawatan dan skrining kaki diabetes lebih dini dan mudah dilaksanakan dapat mencegah komplikasi diabetes seperti neuropati perifer (Bubun et al. 2020).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan tingkat literasi kesehatan tidak memadai dan *self-care* kurang sebanyak 19 responden, serta tingkat literasi kesehatan bermasalah dan *self-care* kurang sebanyak 8 responden sedangkan tingkat literasi kesehatan memadai dan *self-care* baik sebanyak 12 responden. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Santosa (2012) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi literasi kesehatan yaitu pendidikan, dimana makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi tingkat literasi kesehatannya begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini responden yang tingkat literasi kesehatan tidak memadai dan *self-care* kurang sebanyak 19 responden hanya 1 yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, serta tingkat literasi kesehatan bermasalah dan *self-care* kurang sebanyak 8 responden semua memiliki tingkat pendidikan yang rendah sedangkan tingkat literasi kesehatan memadai dan *self-care* baik sebanyak 12 responden 6 diantaranya memiliki tingkat pendidikan tinggi, meskipun tidak diuji secara statistik tapi dilihat dari karakteristik responden maka terlihat bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan perawatan diri. Pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menguasai berbagai bidang dan juga mempengaruhi kemampuan dan mengumpulkan serta menginterpretasikan berbagai informasi, termasuk informasi terkait kesehatan. Kemampuan-kemampuan ini yang pada akhirnya akan mempengaruhi preferensi seseorang serta pilihan-pilihan perilaku dgaya hidupnya. Selain berdampak pada pembentukan pengetahuan kesehatan, pendidikan juga membentuk keahlian yang dibutuhkan untuk pembelajaran kesehatan, misalnya kemampuan membaca berbagai sumber informasi kesehatan, serta kemampuan menggunakan internet.

Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap perilaku *self-care*. Orang yang tingkat pendidikannya tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, dengan adanya pengetahuan tersebut orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatannya (Arimbi, Lita, & Indra, 2020). Hal ini juga sama dengan penelitian Gani, Kadar, & Kaelan (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *health literacy* komunikatif dan kritis dengan *self-care management*, pada penelitiannya peneliti berpendapat bahwa semakin baik *health literacy*, semakin baik pula *self-care management*.

Hasil literasi kesehatan tidak memadai dan *self-care* baik sebanyak 1 responden telah menderita diabetes mellitus selama 4 tahun, seta literasi kesehatan bermasalah dan *self-care* baik sebanyak 4 responden 2 diantaranya telah menderita DM lebih dari 3 tahun, hal ini dapat dikaitkan dengan lamanya responden tersebut menderita diabetes mellitus, seperti saat mengisi kuesioner beberapa responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah namun karena responden tersebut telah lama menderita diabetes mellitus maka mereka mampu melakukan *self-care* dengan baik. Seperti pada penelitian Adimuntja (2020) mengatakan bahwa pasien DM Tipe 2 yang telah lama menderita DM telah terbiasa dan dapat mempelajari perilaku *self-care* diabetes yang dilakukan secara rutin setiap hari selama menjalani perawatan atas penyakit DM yang diderita. Rutinitas perawatan diri ini menyebabkan pasien dapat memahami beberapa aktivitas dari *self-care* diabetes yang dilakukan yang berguna dalam mempertahankan status kesehatan dan mencegah terjadinya komplikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustipah (2019) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara lama menderita dan *self-care* pada

responden diabetes mellitus tipe 2. Dalam penelitian Musmulyadi, Malik, & Mukhtar (2019) berpendapat bahwa *health literacy* kurang baik dan *self-care* baik dipicu dari lamanya responden menderita diabetes mellitus. Responden yang menderita diabetes mellitus lebih lama akan banyak mengetahui tentang perawatan diri tentang diabetes mellitus baik itu melalui penyuluhan yang didapatkan di pelayanan kesehatan meskipun tanpa melalui pendidikan formal.

Hasil literasi kesehatan memadai dan *self-care* kurang sebanyak 2 responden. Hal ini bias dikaitkan dengan beberapa responden yang walaupun tingkat literasi kesehatannya memadai namun saat mengisi kuesioner menjawab bahwa tidak melakukan perawatan kaki misalnya tidak memeriksakan kaki, tidak memeriksa bagian dalam sepatu yang dapat mengakibatkan luka pada kaki, serta tidak menggunakan pelembab atau *lotion* pada kaki. Seperti dalam penelitian Sabil (2018) peneliti berpendapat bahwa *health literacy* tinggi dengan *self-care management* yang rendah disebabkan karena motivasi yang kurang dari responden, dimana responden yang mengetahui bahwa penyakit diabetes mellitus terdapat beberapa makanan yang harus dihindari atau dikurangi namun responden tetap mengonsumsi makanan tersebut karena mereka berprinsip bahwa tanpa menghindari makanan tersebut mereka tetap DM. Halim (2021) mengatakan bahwa pada umumnya, setiap orang berperilaku malas terhadap suatu kegiatan disebabkan karena tidak memiliki motivasi. Ernawati, Setiawati, & Kurniawan (2015) motivasi merupakan faktor penting bagi penderita diabetes, karena motivasi yang ada pada diri penderita mampu memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan *self-management* diabetes.

Kesimpulan

Ada hubungan literasi kesehatan dengan kemampuan perawatan diri penderita diabetes mellitus tipe 2 di Kota Manado dengan kekuatan korelasi kuat dengan arah positif yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi kesehatan maka semakin tinggi tingkat perawatan diri begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat literasi kesehatan maka semakin rendah juga tingkat perawatan diri.

Keterbatasan dan Rekomendasi Penelitian

Dalam penelitian ini keterbatasannya yaitu peneliti menggunakan kuesioner literasi kesehatan yang mencakup kesehatan umum, sehingga peneliti tidak mengkaji lebih detail tentang literasi kesehatan fungsional, literasi kesehatan komunikatif, dan literasi kesehatan kritis. Peneliti menyarankan pada institusi pelayanan kesehatan untuk pemberian informasi kesehatan pada pasien lebih jelas dengan menyesuaikan keterbatasan pasien (misalnya pasien dengan kesulitan membaca, disarankan untuk mengobrol langsung dengan pasien), lebih sering diadakannya program olahraga (senam) dari sebulan sekali menjadi 2 atau 3 kali sebulan, peneliti juga menyarankan untuk melakukan edukasi pentingnya *self-care* (perawatan kaki) terhadap pasien serta kolaborasi dengan keluarga pasien untuk melakukan perawatan kaki pada pasien yang memiliki keterbatasan. Bagi pendidikan peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan dan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi teman-teman peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penelitian ini dengan metode yang berbeda serta jumlah sampel yang lebih banyak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan juga kepada lurah di kota Manado yang telah memberikan pengalaman penelitian kepada peneliti.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan antar penulis yang terjadi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adimuntja, N. P. (2020). Determinan aktifitas *self-care* pada pasien DM tipe 2 di RSUD Labuang Baji. *Gorontalo Journal Health and Science Community*, 4(1).
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/4438/1883>
- Amelia, R. (2018). *Model perilaku self-care pengaruhnya terhadap kualitas hidup (quality of life), kontrol metabolic, dan control lipid pasien diabetes mellitus tipe 2 di Kota Binjai*. Universitas Sumatera Utara.

- Arimbi, D. S., Lita, & Indra, R. L. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap motivasi mengontrol kadar gula darah pada pasien DM tipe II. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 4(1).
<https://doi.org/10.36341/jka.v4i1.1244>
- Berkman, N., Davis, T., & McCormack, L. (2010). Health literacy: what is it?. *Journal of Health Communication*, 15(S2), 9-19. <https://doi.org/10.1080/10810730.2010.499985>.
- Bubun, J. Yusuf, S. Syam, Y. Hidayat, W. Usman, S. (2020). Skrining kaki diabetes untuk deteksi dini luka kaki diabetes pada pasien diabetes (*Diabetic foot screening for early detection diabetic foot ulcer in diabetic patient*). *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*. 6 (2). pp. 192-199.
- Dinas Kesehatan Kota Manado. (2020). *Profil Kesehatan Kota Manado*.
- Ernawati, Setiawati, E., & Kurniawan, T. (2015). Pengaruh motivasi internal dan eksternal terhadap diabetes self-management di wilayah Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 1(2).
- Febriani, D. H. (2020). Health literacy pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Media Ilmu Kesehatan*, 2, 127-132.
- Gani, N. F., Kadar, K. S., & Kaelan, C. (2016). Health literacy and self-care management of pregnant women at level I health service in Makassar. *Indonesian Countemporary Nursing Journal*. 1(2), 94
-